
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KECEMASAN ANAK PADA ADAPTASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI CILANDAK BARAT 04 PAGI JAKARTA SELATAN

Elvina Apra¹, Duma L. Tobing²

¹Institusi, elvinaapra@gmail.com

²Institusi, alamat email

ABSTRACT

Inability to adapt to the new environment at the beginning of the school children can cause anxiety response. This study aims to determine the relationship between parenting parents to a child's anxiety levels during elementary school adaptation with total sample 54 respondents . The sample was parents who have children who were new students at SDN 04 Morning Cilandak Barat, South Jakarta in the academic year 2013-2014. This study used a descriptive quantitative method with a " cross sectional ". Analysis of the data used were univariate and bivariate analysis using Chi Square test. The results showed that the greatest frequency of parents' parenting is authoritative / democratic as many as 28 people (51.9 %), the largest frequency of a child's anxiety level was mild anxiety as many as 30 people (55.6 %). Bivariate analysis results about parenting parents relationship with the child's anxiety levels during school adaptation obtained p value (0.007) was smaller than the value of alpha (0.05), so it can be concluded that the presence of a significant relationship between the two variables, which means Ha received that there was a relationship between parenting parents with children on the anxiety level adaptation period school. And based on this analysis that good parenting can affect a child's anxiety reduction. For educational institutions SDN 04 Morning Cilandak Barat, South Jakarta necessary meetings between parents and teachers to discuss parenting parents that can be applied at home and provide information to parents about good parenting and for further research should examine significantly and a more specific description of the characteristics of parenting and anxiety level and the factors that affect the level of anxiety.

Keywords: *Parents parenting, anxiety, school adaptation*

1. PENDAHULUAN

Perasaan cemas atau takut yang dihadapi oleh anak pada awal masuk sekolah adalah kegelisahan karena berpisah. Hawari (2001) dalam Kresna (2013) kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas. Kegelisahan karena berpisah selalu mencapai tahap terburuk pada saat anak harus berpisah dari orang tua, baik itu terjadi di rumah maupun di sekolah. Kecemasan yang berlebihan pada anak yang berlangsung terus menerus setidaknya selama kurang lebih 6 bulan dapat dikategorikan dalam gejala cemas berlebihan. Apabila kecemasan ini tidak

ditangani dengan tepat maka akan berdampak pada kemampuan sosial dan prestasi anak selanjutnya (Yustinus, 2006). Pada pengamatan terhadap perilaku anak di sekolah didapatkan respon yang berbeda-beda yang menunjukkan bagaimana pola asuh orang tua di rumah, bagi anak yang mendapatkan pola asuh demokratis atau autoritatif lebih mandiri dibandingkan yang mendapatkan pola asuh non-demokratis, selain itu sebagian besar anak menunjukkan respon kecemasan.

Dalam penyesuaian pada hari pertama masuk sekolah, diantaranya adalah belajar mengatasi ketakutan terhadap perpisahan dengan orang tua. Meskipun tidak ada yang menghilangkan rasa takut anak 100%, minimal anak mempunyai kesempatan untuk mengekspresikannya,

sehingga, orang tua dan guru bisa bekerjasama untuk meredakan rasa takut tersebut (Soekresno, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN Cilandak Barat 04 pagi bahwa setiap anak pada saat pertama masuk sekolah selalu ada anak yang merasa takut saat berpisah dengan orang tuanya ketika hari pertama bersekolah, membolos sekolah pada hari pertama masuk sekolah, buang air di kelas pada saat pembelajaran berlangsung dan pulang pada saat jam sekolah berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pada anak kelas satu yang berjumlah 54 orang, proses adaptasi pada anak kelas satu di SDN Cilandak Barat 04 pagi yaitu selama 1 semester, maka dengan permasalahan ini orang tua dan guru bekerjasama dalam mengatasi rasa takut kecemasan yang dialami setiap anak yang pertama kali bersekolah. Dan berdasarkan masalah di atas maka peneliti memilih judul “hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada adaptasi sekolah di SDN cilandak barat 04 pagi”.

Kecemasan atau anxietas adalah rasa khawatir, rasa takut yang tidak jelas sebabnya, rasa takut yang ditimbulkan oleh adanya ancaman, sehingga seseorang akan menghindarkan dirinya atau sebagainya. Kecemasan dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar, mungkin juga oleh bahaya dari dalam diri, dan pada umumnya ancaman itu samar-samar. Seperti yang terjadi pada setiap anak yang baru masuk sekolah barunya mengalami rasa cemas, merasa terancam saat berpisah dengan orang tuanya (Gunarsa, 2012).

Tingkatan kecemasan (Stuart, 2007): ansietas ringan, yaitu berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, ansietas ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapangan persepsinya. Ansietas sedang, yaitu memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. saat memasuki lingkungan barunya. Ansietas berat, yaitu sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan

spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Jenis pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu: Otoriter /otoritarian (*authoritarian*) pada pola asuh ini, orang tua memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Autoritati (*authoritative*) pada pola asuh ini, orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Permisif (*permissive*), orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk

mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Gerungan (1996) dalam Alimul (2006) menyebutkan bahwa adaptasi merupakan mekanisme penyesuaian diri dimana seseorang mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Setiadi, 2007).

Desain penelitian ini adalah dengan metode penelitian non eksperimen, jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu setiap variabel penelitian hanya diobservasi atau dilakukan pengambilan data secara bersamaan dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel independen dan variabel dependen pada pemeriksaan (Nursalam, 2013), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada adaptasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Cilandak Barat 04 Pagi, Jakarta Selatan. Keuntungan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* ini adalah ekonomis dalam hal waktu.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa kelas satu di Sekolah Dasar Negeri Cilandak Barat 04 Pagi, Jakarta Selatan dengan jumlah populasi 54 responden dengan 17 pertanyaan untuk pola asuh orang tua dan 14 pertanyaan untuk kecemasan pada anak.

Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini sampel adalah total populasi yang berjumlah 54 orang. Jenis teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat

oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa kelas satu di Sekolah Dasar Negeri Cilandak Barat 04 Pagi.

Data yang telah diolah kemudian dilakukan analisis dimana analisis adalah mengelompokan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah dibaca. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan hubungan peran keluarga penderita hipertensi dengan kepatuhan diet hipertensi.

Analisis digunakan untuk menggambarkan masing-masing variabel. Gambaran yang didapat akan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi. Tabel frekuensi pada analisis ini bertujuan untuk menggambarkan responden sesuai karakteristik. Rumus yang digunakan untuk mengetahui presentase dari masing-masing variabel adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : presentase (%)
f : jumlah jawaban
n : jumlah skor maksimal

Uji *chi square* digunakan karena *variable dependent* dan *independent* dalam penelitian ini bersifat kategorik. Penelitian ini menggunakan batas bermakna secara statistik sebesar 5%, sehingga jika diperoleh nilai $p > \alpha$, maka hasil perhitungan statistiknya tidak bermakna, artinya tidak ada hubungan signifikan antara *variable dependent* dengan *variable independent*. Sebaliknya jika diperoleh nilai $p < \alpha$, maka hasil perhitungan statistiknya bermakna, artinya ada hubungan yang signifikan antara *variable dependent* dengan *variable independent*.

Rumus chi kuadrat (*chi square*) adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan:

- χ^2 : Chi kuadrat
- Σ : Penjumlahan
- 0 : Frekuensi pengamat untuk setiap kategori
- E : Frekuensi yang diharapkan untuk setiap kategori

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persen (%)
25-45 Tahun	34	63.0
46-55 Tahun	20	37.0
Total	54	100.0

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden yang diteliti dapat diketahui bahwa 34 responden (63.0%) berusia 25-45 Tahun sedangkan 20 responden (37.0%) 46-55 Tahun, jadi kebanyakan responden berusia 25-45 Tahun yaitu sebesar 63.0%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	29	53.7
Perempuan	25	46.3
Total	54	100.0

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden yang diteliti dapat diketahui bahwa 29 responden (53,7%) berjenis kelamin laki-laki sedangkan 25 responden (46,3%) berjenis kelamin perempuan, jadi kebanyakan responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 53,7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	30	55.6
Rendah	24	44.4
Total	54	100.0

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden yang diteliti terdapat 30 responden (55.6%) berpendidikan tinggi, sedangkan 24 responden (44.4%) berpendidikan rendah. Jadi sebagian besar responden mempunyai pendidikan yang tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Bekerja	31	57.4
Bekerja	23	42.6
Total	54	100.0

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden dapat diketahui bahwa 31 responden (57.4%) tidak bekerja, sedangkan 23 responden (42.6%) bekerja. Jadi sebagian besar responden tidak bekerja.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Responden

Pola Asuh	Frekuensi	Persen (%)
Baik	28	51.9
Kurang Baik	26	48.1
Total	54	100.0

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden dapat diketahui bahwa 28 responden (51.9%) mempunyai pola asuh baik, sedangkan 26 responden (48.1%) mempunyai pola asuh kurang baik. Jadi sebagian besar responden mempunyai pola asuh baik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan

Kecemasan	Frekuensi	Persen (%)
Ringan	30	55.6
Berat	24	44.4
Total	54	100.0

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden dapat diketahui bahwa 30 responden (55.6%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan, sedangkan 24 responden (44.4%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat. Jadi sebagian besar responden mempunyai kecemasan yang ringan.

Tabel 7. Analisis Hubungan Usia Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Usia	Kecemasan				Total	P value
	Ringan		Berat			
	n	%	n	%	n	%
25-45 Tahun	24	70.6	10	29.4	34	100
46-55 Tahun	6	30.0	14	70.0	20	100
Total	30	55.6	24	44.4	54	100

Berdasarkan Tabel 7 silang (*cross tabulation*) di atas dari 34 responden yang berusia 25-45 tahun dapat dilihat 24 responden (70.6%) mempunyai anak

dengan kecemasan yang ringan dan 10 responden (29.4%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat. Sedangkan dari 20 responden yang berusia 46-55 tahun dapat dilihat 6 responden (30.0%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 14 responden (70.0%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,009 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Tabel 8. Analisis Hubungan Jenis Kelamin Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Usia	Kecemasan						P value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	21	72.4	8	27.6	29	100	0.016
Perempuan	9	36.0	16	64.0	25	100	
Total	30	55.6	24	44.4	54	100	

Berdasarkan Tabel 8 silang (*cross tabulation*) di atas dari 29 responden yang berjenis kelamin laki-laki dapat dilihat 21 responden (70.6%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 8 responden (27.6%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat. Sedangkan dari 25 responden yang berjenis kelamin perempuan dapat dilihat 9 responden (36.0%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 16 responden (64.0%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,016 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Tabel 9. Analisis Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Pendidikan	Kecemasan						P value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	22	73.3	8	26.7	30	100	0.008
Rendah	8	33.3	16	66.7	24	100	
Total	30	55.6	24	44.4	54	100	

Berdasarkan Tabel 9 silang (*cross tabulation*) di atas dari 30 responden yang berpendidikan tinggi dapat dilihat

22 responden (73.3%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 8 responden (26.7%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat. Sedangkan dari 24 responden yang berpendidikan rendah dapat dilihat 8 responden (33.3%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 16 responden (66.7%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,008 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Tabel 10. Analisis Hubungan Pekerjaan dengan Kecemasan

Pekerjaan	Kecemasan						P value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Bekerja	22	71.0	9	29.0	31	100	0.018
Bekerja	8	34.8	15	65.2	23	100	
Total	30	55.6	24	44.4	54	100	

Berdasarkan Tabel 10 silang (*cross tabulation*) di atas dari 31 responden yang tidak mempunyai pekerjaan dapat dilihat 22 responden (71.0%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 9 responden (29.0%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat. Sedangkan dari 23 responden yang bekerja dapat dilihat 8 responden (34.8%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 15 responden (65.2%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,018 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Tabel 11. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Pola Asuh	Kecemasan						P value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	21	75.0	7	25.0	28	100	0.007
Kurang Baik	9	34.6	17	65.4	26	100	
Total	30	55.6	24	44.4	54	100	

Berdasarkan Tabel 11 silang (*cross tabulation*) di atas dari 28 responden yang

memiliki pola asuh yang baik dapat dilihat 21 responden (75.0%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 7 responden (25.0%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat. Sedangkan dari 26 responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik dapat dilihat 9 responden (34.6%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 17 responden (65.4%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,007 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Hubungan Usia Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Hasil analisis terlihat bahwa orang tua yang berusia 46-55 tahun mempunyai anak dengan kecemasan yang berat dibandingkan orang tua yang berusia 25-45 tahun. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,009 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan Supartini (2004) dalam Kresna (2013) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada masa adaptasi sekolah di TK AL-Ghoniya Malang. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh. Supartini mengemukakan bahwa, apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Akan tetapi, peneliti menemukan fenomena berbeda. Setelah peneliti melakukan pendalaman, peneliti melihat faktor usia bukan faktor yang kuat. Usia tidak menghalangi arus informasi serta pengetahuan responden. Terutama pada masa sekarang dimana informasi mudah sekali diperoleh. Oleh karena itu, usia tidak menghalangi kemampuan orang tua mengasuh atau mendidik anaknya agar siap memasuki masa sekolah. Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

pembentukan dari sikap, makin tua usia seseorang maka semakin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi untuk membentuk suatu karakter dari seseorang anak agar tidak mengalami kecemasan.

Hubungan Jenis Kelamin Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Hasil analisis terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan mempunyai anak dengan kecemasan yang berat dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,016 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2012) tentang perbedaan kestabilan emosi ditinjau dari jenis kelamin. Dari 38 item, angket kestabilan emosi ini dibagikan kepada 100 responden, yaitu 50 responden laki-laki dan 50 responden perempuan. Dari perhitungan uji-t diperoleh nilai *t* sebesar - 8,040 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kestabilan emosi pada laki-laki dan perempuan, dimana tingkat kestabilan emosi perempuan lebih stabil dibandingkan tingkat kestabilan emosi laki-laki. Jenis kelamin dapat mempengaruhi pola asuh terhadap anak, dimana cara pola pengasuhan perempuan dan laki-laki sangatlah berbeda. Pernyataan ini sesuai dengan (Notoatmodjo, 2003) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan pengaruh bagi anaknya. Dimana seseorang tersebut dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga yang buruk tergantung kelompoknya.

Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Hasil analisis terlihat bahwa responden yang berpendidikan rendah mempunyai anak dengan kecemasan yang

berat dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,008 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Mengacu pada Supartini (2004), pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Supartini (2004) mengutip Shifrin (1997) dalam Wong (2005), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap menjalankan peran pengasuhan diantaranya adalah pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh hasil yang sama dengan teori yang dikemukakan Shifrin dalam Wong, yaitu pendidikan dapat mempengaruhi cara pengasuhan anak. Peneliti melihat bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi menerapkan pola asuh yang lebih baik, dibandingkan orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Dengan begitu, pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola asuh orang yang akan mempengaruhi kecemasan pada anak.

Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi anak akan kecemasan atau tidak terhadap sekolah. Kecemasan sekolah terjadi jika orang tua tidak memperhatikan anak dengan khusus. Orang tua akan menyebabkan anak menjadi cemas jika anak tersebut merasa ditekan baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, pola asuh yang baik terhadap anak penting untuk mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kresna (2013) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada masa adaptasi sekolah di TK AL-Ghoniya Malang. Berdasarkan tingkat pendidikan ibu pada gambar tersebut diperoleh frekuensi tertinggi pada pendidikan SLTA sebanyak 21 orang responden (42%) dan frekuensi terendah pada pendidikan SD sebanyak 1 orang responden (2%). Berdasarkan pekerjaan pada gambar tersebut frekuensi tertinggi pada pekerjaan adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak

24 orang responden (48%) dan frekuensi terendah pada pekerjaan sebagai Dosen sebanyak 1 orang responden (2%). Menurut teori yang diungkapkan oleh Edwards (2006) pola asuh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan orang tua, status sosial ekonomi dan jumlah anak dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian yang didapatkan. Bahwa pendidikan orang tua yang tinggi dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua di rumah. Dari data didapatkan sebagian besar responden masih berpendidikan SLTA dan 1 orang berpendidikan SD menunjukkan masih banyak orang tua yang membutuhkan akses informasi lebih untuk menambah pengetahuannya tentang penerapan pola asuh yang baik. Pendidikan yang dimiliki orang tua berperan dalam kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Kesiapan tersebut antara lain: Orang tua terlibat aktif dalam kehidupan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada anak (Supartini, 2004).

Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Hasil analisis terlihat bahwa responden yang bekerja mempunyai anak dengan kecemasan yang berat dibandingkan responden yang tidak bekerja. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,018 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kresna (2013) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada masa adaptasi sekolah di TK AL-Ghoniya Malang. Berdasarkan pekerjaan adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 24 orang responden (48%) dan frekuensi terendah pada pekerjaan sebagai Dosen sebanyak 1 orang responden (2%). Guru 2 responden (4%), swasta 21 responden (42%) dan PNS 2 responden (4%). Jadi sebagian besar responden adalah bekerja. Berdasarkan jawaban responden Ibu yang bekerja lebih sering menitipkan anaknya di

bawah pengasuhan orang lain dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan dan lebih bersikap demokratis dengan anak ketika berada di rumah. Sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih sering mengawasi anak sehingga cenderung menerapkan pola asuh *overprotective*. perilaku ini dapat disebabkan karena orang tua yang bekerja tetap dapat memperhatikan anaknya meskipun bekerja. Orang tua yang bekerja ternyata memiliki strategi khusus untuk lebih mendekatkan diri kepada anaknya di saat waktu luangnya. Orang tua yang bekerja juga dapat memberikan semangat kepada anaknya untuk lebih mandiri, sehingga tanpa didampingi orang tua, anak pun tetap mengikuti jalannya pelajaran.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecemasan Anak

Rasa cemas dapat dijelaskan sebagai ketakutan tanpa sebab yang jelas. Itu biasanya terjadi ketika muncul imajinasi akan adanya ancaman terhadap keselamatan seseorang, namun ancaman tersebut terasa nyata. Rasa cemas membuat seseorang ingin malarikan diri dari situasi tersebut dengan cepat (Mulyanti, 2013).

Kecemasan umumnya terjadi ketika anak mulai memasuki dunia sekolah, jika rasa cemas itu terus melanda, hal ini bisa mengancam ketenangan anak-anak dan kecemasan yang berkaitan dengan dikucilkan dari lingkungan sosial bisa meninggalkan efek yang cukup lama. Dalam hal ini orang tua sangatlah penting untuk menyadari dan mengidentifikasi tanda-tanda dan gejala-gejala dari kecemasan anak-anak sehingga rasa takut tersebut tidak menghambat aktivitas sehari-hari. Anak-anak yang merasa cemas biasanya tidak bahagia karena merasa tidak tenang. Mereka mungkin mempersalahkan diri sendiri karena merasa bersalah atas ketidakmampuan mereka memenuhi harapan orang tua, guru, dan teman sebaya, dan sering merasa kesepian sehingga disalahmengertikan (Hurlock, 1978).

Hasil analisis terlihat bahwa responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik mempunyai anak dengan kecemasan yang berat dibandingkan responden yang memiliki pola asuh yang

baik. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* sebesar 0,007 yang berarti *P value* lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kresna (2013) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada masa adaptasi sekolah di TK AL-Ghoniya Malang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi terbesar pola asuh orang tua adalah demokratis sebanyak 29 orang (58%), frekuensi terbesar tingkat kecemasan anak adalah kecemasan ringan sebanyak 30 orang (60%). Hasil analisa Spearman tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada masa adaptasi sekolah didapatkan nilai rho sebesar (-0,716) dengan nilai *p value* (0,000). Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang berarti H_0 diterima bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecemasan anak pada masa adaptasi sekolah. Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan pola asuh yang baik dapat mempengaruhi berkurangnya kecemasan anak. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi anak yang mengalami keterlambatan (*delay*) dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi pada masa sekolah.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjukkan kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang disebut pola pengasuhan (Wahyuning, 2003).

4. KESIMPULAN

1. Karakteristik responden yaitu usia, sebagian besar responden berusia 25-45 tahun yaitu sebesar 63,0%, jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 53,7%, Pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 55,6%, Pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja sebesar 57,4%.
2. Pola asuh dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pola asuh yang baik sebesar 51,9%.
3. Tingkat kecemasan dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar anak memiliki kecemasan yang ringan sebesar 55,6%.
4. Hasil analisa bivariat menggunakan *chi square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,009 sehingga hasil menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.
5. Hasil analisa bivariat menggunakan *chi square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,016 sehingga hasil menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.
6. Hasil analisa bivariat menggunakan *chi square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,008 sehingga hasil menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.
7. Hasil analisa bivariat menggunakan *chi square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,018 sehingga hasil menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.
8. Hasil analisis bivariat menggunakan *chi square* didapatkan nilai *P value* sebesar 0,007 sehingga hasil menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh responden dengan kecemasan anak pada adaptasi sekolah.

5. REFERENSI

- Ali & Asrori, 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aprilistyawati, A. 2013. *Keperawatan Psikiatri dan Kesehatan Jiwa*. Imperium. Yogyakarta.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Darnuji, 2013. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa. UPNVJ. Jakarta.
- Gunarsa, S.D., 2012. *Psikologi Perawatan*. KDT. Jakarta.
- Gunarsa, S.D., 2012. *Psikologi Perawatan*. Penerbit Libri. Jakarta.
- Hidayat, A.A., 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta.
- Hidayat, A.A., 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Edisi Pertama*. Salemba Medika. Jakarta.
- Hurlolock, 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 1, Edisi 06*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ibrahim, A.S., 2011. *Ansietas (Takut Mati) Cemas, Was-Was, dan Khawatir*. Jelajah Nusa. Tangerang.
- Ilahi, M. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Anak*. CV. Mandar Maju. Bandung.
- Khairani, M. 2013. *Psikologi Umum*. Penerbit Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
-

- Khairani, M. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Aswaja Pressindo. Sleman, Yogyakarta.
- Kusumawati & Hartono. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta.
- Mulyadi. 2013. *Perkembangan Psikologi Anak*. Penerbit Laras Media Prima. Yogyakarta.
- Nasir & Muhith. 2011. *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk Perawat dan Bidan) Cetakan 2*. Salemba Medika. Jakarta.
- Prasetya, G.T., 2003. *Pola Asuh Ideal*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Retno, D.A., 2005. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa*. UNNES. Semarang.
- Riyadi, S. & Purwanto, T. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sarwono, S.W., 2012. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soekresno. 2006. *Hari Pertamaku Di Sekolah*. Asih Gardana. Cetakan Pertama. Bandung.
- Stuart, G.W., 2007. *Keperawatan Jiwa*. EGC. Jakarta.
- Sujianti & Dhamayanti, 2012. *Ajaran Psikologi Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta.
- Suryadi. 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. EDSA Mahkota. Jakarta.
- Wahyuning, 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI. Jakarta.
- Widyarini, N. 2003. *Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Kanisius. Yogyakarta.
- Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

